**R A D I K A L I S M E A G A M A
(T E R O R I S M E)
(Perintah Atau Larangan)**

**A.Fatikhul Amin Abdullah**

**STKIP PGRI Sidoarjo**

**f4tih85@gmail.com**

**Abstrak**

Tuduhan Agama ikut berperan dalam memicu konflik dan sebagai sumber kekerasan yang terjadi, baik intern dan antar umat beragama memang sulit dibantah. Secara historis, terjadinya perang saudara di antara umat Islam sendiri pada masa yang paling awal seperti Perang Jamal dan Perang Siffein, dan perang umat Islam dengan pihak lain seperti Perang Salib, sampai insiden mutakhir di Indonesia dalam bentuk pengrusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, dan konflik Maluku merupakan riak-riak dari banyaknya contoh betapa agama masih tampil sebagai pemicu kekerasan.

Kata Kunci: *Radikalisme, Kekerasan, Agama*

1. **Pendahuluan**

Kehidupan sosial di Indonesia setelah Reformasi ternyata tidak mengalami kemajuan. Integrasi sosial antarkelompok masyarakat, entah kelompok etnik, agama, ataupun kelompok teritorial, masih lemah. Hal ini terlihat dari seringnya terjadi kekerasan sipil, terutama yang mengatasnamakan etnik dan agama di seluruh negeri. Tentu saja kekerasan-kekerasan itu tidak mengatasnamakan agama secara langsung, kecuali dalam kasus Poso, tetapi hadir dalam bentuk gerombolan-gerombolan garis keras yang dalam setiap aksi kekerasan tidak mau diasosiasikan dengan laskar garis keras tertentu yang memakai simbol agama dan sudah lama ada di Indonesia.

Anehnya, justru setelah Reformasi 1998, kelompok yang dalam pengakuan mereka menyebar di 185 negara dengan taksiran 150 juta pengikut ini mengalami kesulitan hidup di Indonesia. Masjid dan rumah mereka diserang berkali-kali oleh kelompok yang ganjilnya tidak pernah didefenisikan dengan jelas oleh aparat keamanan dan hukum di Indonesia. Dalam catatan SETARA Institute, tahun 2007 terjadi 15 kasus, tahun 2008 sebanyak 238 kasus, pada 2009 ada 33 kasus, 2010 sekitar 45 kasus, dan diperkirakan akan makin banyak penyerangan pada 2011 ini.

 Tuduhan Agama ikut berperan dalam memicu konflik dan sebagai sumber kekerasan yang terjadi, baik intern dan antar umat beragama memang sulit dibantah. Secara historis, terjadinya perang saudara di antara umat Islam sendiri pada masa yang paling awal seperti Perang Jamal dan Perang Siffein, dan perang umat Islam dengan pihak lain seperti Perang Salib, sampai insiden mutakhir di Indonesia dalam bentuk pengrusakan tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, dan konflik Maluku merupakan riak-riak dari banyaknya contoh betapa agama masih tampil sebagai pemicu kekerasan.

Ironis memang, karena agama di satu sisi mengajarkan dan mendambakan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tolong menolong; namun di sisi yang lain kondisi obyektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama. Agama laksana pisau yang memiliki sisi tajam pada kedua sisi-sisinya. Di satu pihak mengajak manusia pada bentuk kehidupan yang harmonis; tetapi pada saat bersamaan mengakibatkan ketegangan dan bahkan kekerasan di antara para pengikutnya. Tulisan ini akan mencoba menelusuri beberapa sebab yang menjadikan umat beragama sering terlibat dalam konflik yang mengarahkan pada bentuk kekerasan. Apakah kekerasan yang terjadi tersebut dimotivasi oleh ajaran agama, atau ada karakteristik dari penganut umat beragama yang cenderung terlibat konflik di antara mereka.

1. **Faktor yang menyebabkan munculnya kekerasan atas nama agama**

Pertanyaan penting pertama yang harus diajukan berkaitan dengan perilaku kekerasan adalah apakah yang mendorong manusia melakukan tindakan kekerasan. Kekerasan bisa merupakan suatu aktivitas individu atau kelompok, yang disebut kekerasan individu dan kolektif. Seiring dengan perilaku kekerasan tersebut para partisan (pihak yang terlibat) pada umumnya akan bisa memberikan penjelasan atas tindakan mereka. Suatu persoalan kunci yang berkaitan dengan perilaku kekerasan adalah adanya faktor penting dan ketidakmungkinan mengetahui maksud „riil‟ (sebenarnya) orang lain. Terdapat perbedaan penafsiran mengenai apakah suatu tindakan dianggap menyimpang atau tidak, harus bergantung kepada apa yang „dimaksudkan‟ individu pelaku. Karena individu bisa mengubah perilaku yang dapat diamati dan bisa pula menyembunyikan maksud mereka. Oleh karena itu harus disadari adanya keterbatasan-keterbatasan dalam menyelidiki atau melakukan riset tentang masalah kekerasan ini.

Indonesia, secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, pengalaman beberapa waktu terakhir memberikan kesan yang kuat akan mudahnya agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik intern maupun antar umat beragama.

Ketegangan ini antara lain disebabkan karena:

1. umat beragama seringkali bersikap untuk *memonopoli* kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan *perang suci* atau *jihad* dalam rangka mempertahankan agamanya;
2. umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagamaan yang tanpa peduli terhadap keberagamaan orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama.

Bertitik tolak dari pemikiran seperti itu, maka kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagamaan yang baik dan benar di tengah masyarakat yang plural. Ini merupakan agenda yang penting, agar pluralitas umat beragama tidak menimbulkan ketegangan, konflik dan keretakan antar umat bergama.

Agama yang sejatinya diharapkan mampu menjadi pengayom, pemberi rasa aman, penebar kedamaian di bumi, kini justru berubah menjadi api pemantik kebencian dan permusuhan di kalangan penganutnya. Friedrich Nietzsche, salah seorang pembaharu filsafat teologi yang paling terkemuka akhir abad ke sembilan belas, melihat ada realitas yang mengerikan tentang apa yang disebut “agama” pada masanya. Kancah perang dan peran sebagai media untuk saling membenci banyak diprakarsai oleh operasionalisasi agama. Agama tidak hadir sebagai sosok humanis dan menghargai kehidupan manusia. Nietzsche mengambil kesimpulan bahwa kesadaran historis yang plagiatiflah yang tertinggal dalam agama dan diimani jutaan orang. Selebihnya tidak ada. Agama telah berkarat. *Gott ist tot*, “Tuhan telah mati”, kata-kata yang paling populer darinya ketika memaknai gejala eksploitatif, holokos dan misoginis yang diperankan agama. sembilan belas, melihat ada realitas yang mengerikan tentang apa yang disebut “agama” pada masanya. Kancah perang dan peran sebagai media untuk saling membenci banyak diprakarsai oleh operasionalisasi agama. Agama tidak hadir sebagai sosok humanis dan menghargai kehidupan manusia. Nietzsche mengambil kesimpulan bahwa kesadaran historis yang plagiatiflah yang tertinggal dalam agama dan diimani jutaan orang. Selebihnya tidak ada. Agama telah berkarat. *Gott ist tot*, “Tuhan telah mati”, kata-kata yang paling populer darinya ketika memaknai gejala eksploitatif, holokos dan misoginis yang diperankan agama.

Sebab lain dan yang utama adalah kedangkalan pemahaman para pemeluk agama dalam menafsiri ayat ayat konservatif yang seakan-akan secara teks berisi perintah untuk memerangi orang yang tidak menganut agamanya. Contoh beberapa ayat yang menjadi dasar kaum radikalisme untuk melakukan aksinya sebagai berikut:

1. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka Telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan **merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?.** mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (attaubah:13)
2. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. **Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu),** Maka tawanlah mereka dan Bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka. (A-nisa’: 91)
3. Dan perangilah di jalan Allah **orang-orang yang memerangi kamu,** (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas( Al Baqarah: 190)
4. Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. **jika mereka berhenti** (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.(Al Anfaal: 39)
5. Kemudian jika **mereka berhenti (dari memusuhi kamu)**, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(Al Baqarah: 192)
6. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. **jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim** (Al Baqarah: 193)
7. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, **sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.** (At Taubah: 29)
8. Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnahitu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. **jika mereka memerangi kamu** (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir. (Al Baqarah: 191)

Jika dilihat dan dibaca dari ayat-ayat di atas memang sepertinya agama memerintahkan untuk berlaku keras tetapi dibalik semua perintah tersebut ada syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan tindakan kekerasan agama tersebut. Jadi secara kelimuan dalam ilmu nahwu jika syarat tidak terpenuhi maka kalimat jawab atau perintah yang jatuh setelah syarat tersebut tidak wajib dilakukan. Bahkan mungkin sebaliknya yakni dilarang untuk dilakukan.

1. **Berbagai bentuk kekerasan agama**
2. **Pengrusakan Gedung-Gedung Gereja**

Termasuk sebuah realitas hidup di Indonesia dewasa ini ialah, adanya tindakan kekerasan terhadap agama dan simbol-simbolnya. Yang pertama-tama perlu dikemukakan di sini ialah angka pengrusakan gedung-gedung gereja dan sarana kegerejaan yang kian meningkat. Sejak berdirinya Republik Indonesia hingga Nopember 2001 telah tercatat 858 buah gereja yang dirusak, baik secara total atau mengalami kerusakan berat serta dilarang atau ditutup oleh aparat negara. Pengrusakan gereja dapat berupa pelemparan batu yang memecahkan kaca jendela atau pintu, penghancuran bagian dalam gereja termasuk perlengkapan sakral dan Kitab Sucinya, sampai pembakaran gedung ibadah. Dalam angka tersebut di atas tidak termasuk jumlah rumah pastor dan pendeta, gedung paroki, sekolah, taman kanak-kanak, asrama suster dan rumah yatim-piatu serta prasarana lain milik gereja yang dirusak dalam kurun waktu yang sama.

Hal yang mengejutkan ialah kenaikan drastis angka jumlah gereja yang dirusak, yang terlihat dengan jelas pada angka pengrusakan setiap bulan (yang ditulis dengan angka dalam tanda kurung). Selama masa pemerintahan Presiden RI yang pertama, Soekarno, yang berlangsung 21 tahun, hanya 2 buah gereja yang dirusak

(berarti rata-rata 0,008 buah per bulan). Sedangkan selama pemerintahan Soeharto, yang berlangsung 32 tahun, ada 456 gereja yang dirusak (berarti setiap bulan 1,2 gereja). Dalam 17 bulan pemerintahan Habibie ada 156 gereja yang dirusak (rata-rata 9,2 per bulan). Dan selama 21 bulan pemerintahan Abdurrahman Wahid terdapat 232 gereja yang dirusak (rata-rata 11 per bulan), dan dalam 4 bulan pertama pemerintahan Megawati Soekarnoputri sudah ada 12 gereja yang dirusak (rata-rata 3 per bulan). Dalam angka-angka tersebut termasuk pengrusakan yang terjadi di daerah-daerah konflik Maluku dan Poso (Sulawesi Tengah), di mana sejak awal tahun 1999 sudah 192 gereja (dan 28 mesjid) dihancurkan atau dirusak.

Para pengamat menunjukkan bahwa apabila angka-angka dari daerah-daerah konflik tidak ikut diperhitungkan, maka angka rata-rata gereja yang dirusak menunjukkan suatu penurunan. Apabila data statistik mengabaikan kerusuhan-kerusuhan di Maluku dan Poso, maka di tahun terakhir kekuasaan Soeharto (1997/98) rata-rata ada 8,3 gedung gereja per bulan yang dirusak, selama masa Habibie hanya 6,6 dan selama masa Abdurrahman Wahid menurun menjadi 4,3. Dan dalam pemerintahan Megawati Soekarnoputri angka tersebut turun lagi menjadi hanya 2 per bulan. Apakah ini merupakan sebuah tanda yang memberi harapan atau apakah pengrusakan kini dialihkan kedaerah-daerah konflik, hanya masa depan yang akan dapat membuktikan.

Tampaknya sering terjadi, bahwa orang hanya menunggu sebuah alasan kecil untuk menghasut warga guna mengambil tindakan kekerasan melawan pihak gereja. Pada tahap pertama biasanya diedarkan selebaran gelap yang memperingatkan warga akan bahaya Kristianisasi. Pada saat pengrusakan jarang terjadi, bahwa para tetangga di sekitar lokasi ikut terlibat. Bahkan sebaliknya, seringkali mereka berusaha melindungi gedung-gedung Kristen. Ujung tombak dari massa yang menyerang pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah digembleng secara fanatik. Mereka memperlengkapi diri dengan bom molotov dan bensin serta meneriakkan “Allahu Akbar”. Merekalah yang memimpin aksi-aksi penyerangan. Dalang kerusuhan yang sebenarnya belum pernah dapat ditangkap. Namun ada banyak bukti yang mengindikasikan bahwa kelompok fanatik Islam memanfaatkan momen serta kekecewaan dan nafsu merusak dari massa untuk kepentingan kelompoknya. Aksi-aksi tersebut juga menyangkut jumlah dana yang besar, sebagaimana yang sering diisukan. Pemuda-pemuda yang menurut saksi mata dalam jumlah besar diangkut dengan truk, mudah diikutsertakan, apabila diberi imbalan uang, meskipun tidak seberapa.

1. **Konflik Maluku**

Konflik terbuka antara golongan Kristen dan Islam di Maluku pecah pada hari raya Lebaran tahun 1999. Jika melihat kerusuhan yang terjadi sesudahnya hingga kini dan pengrusakan yang begitu parah, maka penyebabnya dapat dikatakan hal yang sepele. Waktu itu terjadi pertengkaran antara seorang pengemudi taksi Kristen dan seorang preman Muslim, yang ingin memeras “uang setoran” dari padanya. Dalam pertengkaran pribadi itu kedua pihak mendapat dukungan dari masing-masing kelompok, sehingga timbullah perkelahian massal yang melibatkan kedua golongan agama. Becak-becak mulai dibakar di jalanan dan perumahan orang Kristen dan Islam ikut hancur karena api. Setelah tersebar isu, bahwa gereja Siloe yang terkenal itu dibakar, maka massa pun berbondong-bondong ke jalan. Dalam hubungan antara kelompok Kristen dan Muslim sebenarnya sudah lama ada ketegangan dan kedua belah pihak rupanya sudah siap menghadapi sebuah konflik. Ini dapat terlihat, bahwa sejak hari pertama kelompok Kristen, yaitu Protestan, mengenakan ikat kepala yang merah sebagai tanda pengenal dan kelompok Islam mengenakan ikat kepala berwarna putih.

Pada pagi berikutnya di dua kampung Islam di kota Ambon tersiar berita, yang kemudian ternyata tidak benar, bahwa Mesjid Al Fatah di Ambon telah dikepung orang Kristen dan dibakar, serta banyak orang Muslim dibunuh. Hal ini membuat orang Islam memobilisir dirinya, sama seperti yang terjadi di kalangan Kristen sehari sebelumnya. Massa Islam mulai bergerak menuju Ambon dan di tengah jalan mereka merusak sebuah gereja Katolik dan tiga gereja Protestan serta membunuh 16 warga Kristen termasuk perempuan dan anak-anak. Kerusuhan pun menyebar kebagian lain dari kota dan juga ke desa-desa dan berlanjut berhari- hari sampai berminggu-minggu berikutnya dengan tingkat kebrutalan yang makin tinggi dari keduabelah pihak.

Gelombang kekerasan dan pengrusakan juga timbul di pulau-pulau sekitarnya. Seperti halnya dengan perkelahian antar suku di jaman dulu, warga kampung yang satu menyerang kampung yang beragama lain dan menghancurkan desa dan rumah-rumah ibadatnya. Kerapkali juga terjadi bahwa sebuah desa terlebih dahulu menyerang desa yang lain, karena khawatir desa mereka akan diserang.

Satu kenyataan yang tak dapat dibantah ialah, bahwa di Ambon telah terjadi pertempuran yang sengit dan kejam. Banyak korban manusia yang gugur di masing-masing pihak. Yang menarik untuk disimak ialah, bahwa polisi dan tentara tidak bertindak untuk menghentikan kerusuhan. Bahkan sebaliknya pihak Kristen melaporkan, bahwa ada prajurit TNI yang telah ikut berperang di pihak Muslim.

Berhadapan dengan berlarut-larutnya kerusuhan dan kekerasan fisik di Maluku orang bertanya, apakah sebenarnya sebab musabab dari kerusuhan berdarah ini. Dengan cemas para pengamat menyaksikan meledaknya kebencian dan tindakan di luar perikemanusiaan antara kelompok masyarakat yang berbeda agama. Apabila dianalisa secara mendalam akan dapat disimpulkan, bahwa perbedaan agama memang dapat berperan, terutama dalam memobilisir massa, namun bukan merupakan penyebab sebenarnya dari konflik tersebut. Berikut ini akan diberikan secara singkat saja sebab-musabab yang sangat rumit dari masalah tersebut.

Pihak Kristen Protestan secara tradisionil menempati posisi penting di jajaran Pemda dan dalam birokrasi pendidikan dan kesehatan. Pendidikan modern yang secara intensip dibangun oleh semua golongan Kristen di seluruh Indonesia termasuk Maluku, telah memberi kepada kaum elitnya suatu keunggulan untuk menduduki posisi-posisi politik di propinsi tersebut setelah ditinggalkan oleh pihak Belanda. Setelah penumpasan RMS tahun 1950 Presiden Soekarno secara politis bertindak bijaksana dengan tidak mengutak-utik posisi orang-orang Kristen Protestan. Maka dari itu, pihak Kristen selalu menempati posisi Gubernur dan Pangdam. Selanjutnya Soekarno membangun daerah itu melalui proyek-proyek nasional. Namun dalam dekade-dekade berikutnya keadaan ini mengalami perubahan, karena Soeharto lebih mengharapkan dukungan dari golongan Islam. Golongan Kristen digusur dari kedudukan-kedudukan penting di pemerintahan dan tidak ada lagi Gubernur dan Pangdam yang beragama Kristen. Ditambah lagi pengaruh kaum pendatang Muslim yang secara ekonomis lebih berhasil. Kelompok ini menguasai perdagangan kecil dan cepat sekali menyekolahkan anak-anaknya dengan baik, sehingga bagi mereka terbuka kesempatan untuk mendapat posisi di masyarakat.

1. **Konflik di Daerah Poso**

Di samping Maluku Wapres Hamzah Haz memperoleh tugas tambahan, yaitu mengusahakan perdamaian bagi daerah konflik lain. Daerah yang dimaksud ialah Kabupaten Poso dengan ibu kotanya yang bernama sama di propinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten tersebut hampir seluruhnya beragama Protestan dengan beberapa kampung Islam di daerah pesisir dan sejumlah pendatang beragama Katolik di kota Poso. Bupati Poso selalu beragama Protestan, sampai beberapa tahun terakhir ini seorang Muslim diangkat untuk menduduki jabatan tersebut. Dan sejak itu dominasi mulai dirintis oleh golongan Muslim dengan mengisi jabatan- jabatan penting dengan orang-orang mereka. Orang Kristen merasa didiskriminasi, karena baik Pemda maupun polisi dan pengadilan, hampir semuanya sudah berada di tangan golongan Islam. Akhirnya, pertengkaran antara anakanak muda yang sifatnya hanya sepele memicu konflik yang berkepanjangan.

Sejak tahun 1999 banyak rumah Muslim dan 54 kampung Kristen dirusak. Angka korban di kedua belah pihak menyebut 235 jiwa. Namun kemungkinan besar angka sebenarnya jauh lebih tinggi dari itu. Ada 21 gereja Kristen yang dirusak dan kebanyakannya hancur total. Mengenai jumlah mesjid yang dirusak tidak diperoleh keterangan. Hingga kini tiga gembong Kristen telah diseret kepengadilan dan telah dihukum mati dan 200 pengikutnya telah mendapat hukuman penjara. Pihak Kristen merasa tidak adil, karena provokator utama pihak Muslim, yang merupakan adik lelaki dari Bupati hanya mendapat hukuman 2 tahun penjara. Sementara itu diskriminasi terhadap kelompok Kristen berjalan terus.

Di antara beberapa ratus pegawai negeri baru hanya sedikit yang beragama Kristen. Juga pembunuhan berlangsung terus. Tampaknya jelas, bahwa konflik ini tidak akan dapat diselesaikan oleh Pemda setempat. Yang perlu diperhatikan ialah, seberapa jauh tuntutan para pemimpin Gereja Protestan kepada pemerintah pusat, untuk bertindak sebagai instansi netral dalam menegakkan keadilan, akan dapat dipenuhi. Di pihak Muslim kini Laskar Jihad mempersiapkan diri untuk beroperasi di kabupaten Poso. Bagi mereka hal ini merupakan sebuah konflik agama, karena perpara misionaris di masa lalu telah berhasil membujuk orang-orang Islam pindah agama. Demikianlah alasan yang disebut dalam seruan mereka. Mereka tidak mau tahu, bahwa penduduk wilayah itu sebelum pindah ke agama Kristen, menganut agama suku dan bukan agama Islam. Pimpinan laskar yang berkedudukan di Yogyakarta secara tegas mengatakan, akan menolak setiap usaha perdamaian, karena menurut pendapat mereka usaha tersebut hanya merupakan niat pemerintah untuk menutup-nutupi kegagalannya dalam mengusut kejahatankejahatan yang telah dibuat terhadap umat Islam. Sesuai pengalaman di Maluku, maka golongan Kristen mengkhawatirkan hal terjelek yang akan terjadi, apabila para anggota Laskar Jihad dapat beroperasi di kabupten Poso.

1. **Daerah-Daerah Konflik lain**

Di propinsi Aceh di ujung Barat Laut wilayah Indonesia GAM, yang didirikan pada tahun 1976, melanjutkan dan mengintensifkan perlawanan rakyat Aceh, yang dulu melawan kekuatan kolonial Belanda dan kini menentang Negara Kesatuan Indonesia. Dalam pertempuran-pertempuran sengit melawan pasukan Indonesia telah terjadi pembantaian yang menelan korban ribuan orang termasuk penduduk sipil. Selain itu banyak pelanggaran HAM yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Dalam konflik yang telah berlangsung bertahun-tahun ini, agama tidak main peranan, karena dalam propinsi ini Islam sangat berdominasi. Konflik disebabkan oleh tuntutan mutlak para pemberontak untuk mendirikan negara merdeka yang terpisah dari Indonesia. Selama tahun 1998 ada 6 gereja dipropinsi Aceh yang dirusak. Pada tanggal 20 Juli 1998 di kabupaten Kuta Serangan di Aceh Tengah, empat gereja Protestan dibakar habis dan pada tanggal 31 Agustus 1998 di Lhokseumawe, Banda Aceh sebuah gereja Metodist dan lagi sebuah gereja Batak terkena lemparan batu sehingga rusak berat. Semua indikasi mengatakan, bahwa kedua kejadian tersebut bersifat lokal dan terbatas, karena sejak itu tidak lagi terjadi gangguan terhadap gereja.

Di propinsi Papua (Irian Jaya) sejak bertahun-tahun terjadi pelanggaran HAM berat oleh pihak TNI terhadap penduduk setempat yang kebanyakan beragama Kristen. Hingga kini pemerintah Indonesia tidak bersedia untuk mengijinkan diadakannya sebuah referendum untuk menentukan kemerdekaan wilayah tersebut. Dalam pertikaian ini pihak Gereja tidak menjadi sasaran aksi kekerasan. Namun ada bahaya, bahwa kekecewaan penduduk setempat dapat berubah menjadi sifat agresif dan menimbulkan aksi kekerasan terhadap para pendatang yang jumlahnya besar dan hampir semuanya beragama Islam, sehingga konflik dapat mengambil bentuk pertikaian antar agama.

Di propinsi-propinsi Kalimantan Barat dan Tengah pada tahun-tahun terakhir ini terjadi pembantaian yang mengerikan antara penduduk asli Dayak dan suku Melayu di satu pihak melawan kaum pendatang yang berasal dari Madura. Aksiaksi kekerasan berdarah ini mengikuti tradisi perang antar suku. Di sini jelas terlihat, bahwa telah terjadi konflik antar suku dan bukan antar agama, karena yang melawan orang Madura yang beragama Islam itu bukan hanya orang Dayak, yang mayoritasnya beragama Kristen, tetapi juga orang Melayu yang beragama Islam. Hal ini tampak dari terlindungnya mesjid-mesjid dari aksi pengrusakan pada saat terjadi pembakaran kampung-kampung.

1. **Upaya untuk menyikapi kekerasan agama**

Dalam sejarah kehidupan umat Islam sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad saw membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam pandangan Nurcholish Madjid (1992:195) Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa.

Contoh lain dari wujud toleransi Islam terhadap agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerussalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin. Isi perjanjian itu antara lain berbunyi “…Ia (Umar, pen) menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya…” (Nurcholish Madjid, 1992:193). Kebijakan politik yang dilakukan baik oleh Nabi Muhammad saw atau Umar ibn al-Khattab di atas tentu dengan dasar-dasar pijakan yang terdapat dalam al-Qur‟an.

Dalam beberapa ayatnya al-Qur‟an menyatakan:

*“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah…” (QS. Al-Baqarah (2):256). “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir…” (QS. Al-Kahfi (18):29). “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (QS. Yunus (10):99).*

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya. Prinsip-prinsip itulah yang mendasari kebijakan politik umat Islam tentang kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam zaman klasik itu sama dengan yang terjadi sekarang.

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam karena agama yang dianut. Al-Qur‟an juga mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian, hingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan umat beragama lain. Adanya kerjasama yang baik antara umat Islam dan umat beragama lain tidaklah menjadi halangan dalam Islam.

Keadaan demikian digambarkan dalam al-Qur‟an:

*“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia, supaya ia sempat mendengarkan firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya” (QS. Al-Taubah (9):6). “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Mumtahanah (60):7-8).*

Seiring dengan arti toleransi di atas, yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibaat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai di sisiNya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia. Begitu pula antara Islam dan agama bukan kenabian, kemungkinan terdapat persamaan, terutama dalam ajaran moralnya, karena akal budi manusia bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan wahyu.

1. **Implementasi Upaya Menyikapi kekerasan agama dalam Pembelajaran IPS di sekolah**

Untuk menunjang terbentuknya masyarakat beragama yang harmonis, maka perlu kiranya bagi para kyai, da‟i, pendeta, romo, dan pemuka-pemuka agama lainnya untuk menanamkan kepada umatnya mengenai keniscayaan kemajemukaan agama dalam kehidupan soaial. Bahwasanya pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Sehingga konsekuensinya setiap umat beragama memiliki kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain, tanpa perlu meninggikan atau merendahkan suatu agama (Tarmizi Taher, 1998:5). Mengingat pluralitas agama merupakan realitas sosial yang nyata, maka sikap keagamaan yang perlu dibangun selanjutnya adalah prinsip kebebasan dalam memeluk suatu agama. Prinsip yang demikian antara lain dibangun dari misi historis Islam bahwa “Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...” (Q.S. 2: 256). Dari prinsip tersebut, maka pola kehidupan beragama yang akan berkembang adalah sikap keagamaan yang toleran dan mau menghormati umat bergama lainnya. Asumsi itu didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kepenganutan seseorang terhadap agamanya telah diawali lebih dahulu dengan adanya pemikiran yang matang. Adanya pluralitas agama dalam kehidupan sosial menjadikan dirinya harus melakukan pilihan atas agama yang ada. Ketika seseorang melakukan pilihan atas dasar rasionalitasnya, sudah selayaknya ia pun bertanggung jawab atas pilihannya itu. Hanya persoalan yang dihadapi umat beragama pada umumnya, pilihan atas suatu agama biasanya lebih merupakan pewarisan atas agama yang telah dianut keluarganya.

Secara normatif, Islam memberikan tuntunan kebaikan, tidak hanya berbuat baik kepada sesama Muslim, namun juga berlaku kepada selain Muslim. Model hidup keagamaan seperti ini, secara otentik dijamin oleh al-Qur‟an, bahwa “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil" (Q.S. 60: 8). Bahkan lebih dari itu, Islam mengajarkan agar umat Islam melindungi tempat-tempat ibadah (rumah ibadah) bagi semua umat beragama, apapun agamanya. Al-Qur‟an menegaskan “... Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya" (Q.S. 22: 40).

**Setiap anak harus dibiasakan**

**Menanamkan sikap toleransi antar sesama**

**yakni**

**Saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai;**

**atau**

**Memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat,**

**dan**

**Rela untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda khusunya keberbedaan dalam beragama**

**Karena……………….**

**Tidak ada paksaan dalam beragama seperti firman Allah:**

* *“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah…” (QS. Al-Baqarah (2):256).*
* *“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir…” (QS. Al-Kahfi (18):29).*
* *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (QS. Yunus (10):99).*

**Dan karena agama adalah hak asasi yang paling asasi**

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Mawardi, Abu Al-Hasan,Tt, *Cendikiawan Muslim*. [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org

Faisal Ismail. (1999). “Agama dan Integrasi Nasional”. *Makalah*. Yogyakarta: Program Ketahanan Nasional YGM.

Kamiluddin, U. (2006). Menyorot Ijtihad Persis. Bandung : Tafakkur.

Nurcholosih Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

SH Siagian. (1993). *Agama-Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.

Tarmizi Taher. (1998). “Kerukunan Hidup Umat Beragama Dan Studi Agama-Agama”. *Makalah*: LPKUB IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Raditya, Ardhie dan Sihabul Millah. (2009). *Tafsir Konflik-Kekerasan*. Kaukaba Dipantara, Yogyakarta.

Susan Novri (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana Predana Media Group. Jakarta